BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang semakin maju dengan teknologi yang semakin canggih, berdampak pada masyarakat. Salah satu kemajuan teknologi adalah semakin mudahnya masyarakat untuk dapat mengakses informasi. Informasi-informasi yang diperoleh dari kemajuan teknologi, mulai dari yang mendidik sampai yang menyesatkan, dari pengetahuan sampai teknologi, dan lain sebagainya. Salah satunya juga termasuk informasi tentang berhubungan intim, semua informasi tersebut sulit untuk dibendung. Teknologi menjadi sarana informasi dan rangsangan seksual, seperti internet, televisi, video, dan lain sebagainya. Ditambah dengan maraknya iklan alat kontrasepsi seolah-olah melegalkan berhubungan intim di tengah masyarakat. Disamping itu banyaknya orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memantau anak-anaknya. Hal tersebut juga mampu menjadi pemicu pergaulan bebas yang semakin marak pada remaja.

Pernikahan dini, hubungan di luar nikah dan pergaulan bebas sering dijadikan tema cerita dalam sebuah film oleh para sineas muda saat ini. Sebut saja film *Dua Garis Biru* (2019), *Belum Cukup Umur* (2010), *Married by Accident* (2008), *Akibat Pergaulan Bebas* (2010) dan banyak karya-karya film lainnya. Film merupakan media komunikasi yang paling cepat dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film memiliki dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya. Himawan Pratista dalam bukunya

Memahami Film (2008 : 1) menjelaskan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, dan perlakuan terhadap cerita filmnya. Unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya dan terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.

Unsur naratif skenario merupakan pedoman yang dapat mengarahkan kerabat kerja atau pelaksana produksi. Skenario mempunyai elemen-elemen penting yang berfungsi sebagai pembangunan kesatuan cerita. Elemen-elemen tersebut adalah: konsep visual, karakteristik, pengadeganan, dialog, dramatik dan lainnya yang mendukung terbangunnya sebuah cerita. Dari elemen tersebut, yang sangat mempengaruhi konflik dalam sebuah skenario adalah dramatik. Demikian pula halnya dengan cerita film. Tidak semua cerita bisa dan bagus menjadi cerita untuk difilmkan. (Elizabeth Lutters, 2004 : 14)

Unsur dramatik dalam istilah lain disebut dramaturgi, yakni unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penontonnya. Pemahaman terhadap unsur-unsur dramatik masih beragam antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain. Elizabeth Lutters memaparkan unsur-unsur dramatik yang membangun baiknya sebuah cerita yaitu: konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *suprice*. Film dapat dikatakan bagus jika menggunakan unsur dramatik. Sebuah cerita akan dimulai dari sebuah pemaparan konflik, klimaks dan *ending* (penyimpulan).

H. Misbach Yusa Biran (2006 : 2-3) juga menjelaskan bahwa p*roblem* yang menarik akan mengalami penguatan dramatik jika dituturkan dengan menghadirkan berbagai unsur, meliputi konflik, *suspence* (ketegangan), *surprise* (kejutan), dan *curiosity* (rasa ingin tahu). Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Aspek-aspek tersebut adalah *mise en scene,* sinematografi, *editing*, serta suara. Jika naratif adalah pembentuk cerita, maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam produksi sebuah film. Dengan kata lain jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka unsur sinematik adalah tubuh fisiknya. Namun bukan berarti sinematik kalah penting dari naratif, karena unsur sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film (Pratista, 2008 : 2)

Film *Dua Garis Biru* adalah sebuah film drama remaja Indonesia tahun 2019 yang di Sutradarai oleh Gina S.Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film ini mengangkat tema tentang kehamilan remaja. Berlatar belakang kehidupan sepasang kekasih di bangku SMA yang memiliki status akademis dan finansial yang berbeda, film *Dua Garis Biru* menceritakan tentang seorang remaja bernama Dara yang memiliki ambisi untuk kuliah di Korea Selatan karena kesukaannya terhadap k-pop. Suatu hari, Dara dan Bima berpacaran melebihi batas hingga Dara hamil beberapa hari kemudian. Bima menyarankan untuk aborsi, tapi Dara menolak. Bima mencoba untuk berterus terang kepada orangtuanya, namun tidak mampu.

Suatu hari pada saat jam pelajaran olah raga di lapangan basket, kepala Dara terkena lemparan bola. Dara merasakan sakit menuju perutnya, hingga

membuatnya berteriak bagaimana dengan bayinya. Akhirnya orang tua Dara dan Bima dipanggil oleh pihak sekolah, dan Dara dikeluarkan dari sekolah sedangkan Bima tidak. Film *Dua Garis Biru* memiliki edukasi yang sangat baik, yang memperlihatkan bahwa pernikahan dini itu tidak baik. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dalam rumah tangga nantinya, berkemungkinan besar akan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian, karena kondisi psikologi dan mental suami yang kurang siap.

Penulis memilih film *Dua Garis Biru* sebagai objek penelitian didasarkan pada dramatik yang terdapat dalam film tersebut. Untuk mengetahui dramatik dalam film *Dua Garis Biru* penulis melakukan analisa terhadap unsur *mise-en-scene* film. Penulis melihat Gina S.Noer sebagai sutradara film *Dua Garis Biru*, lebih menekankan unsur dramatik pada *mise-en-scene.* Hal ini bertujuan agar terciptanya unsur dramatik pada film, yang merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian penonton. Tampilan visual sebuah film menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Sekalipun sebuah film memiliki tema yang menarik, namun jika tampilan visual yang dihadirkan tidak sesuai dengan tema yang diangkat, maka pesan atau dramatik cerita tidak akan tersampaikan kepada penonton. Hal inilah yang membuat pentingnya unsur *mise-en-scene* yang berfokus pada *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up* serta pemain dan pergerakannya sebagai salah satu faktor yang mampu membangun dramatik dalam sebuah film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penelitian adalah bagaimana analisis *mise-en-scene* dalam membangun dramatik pada film *Dua Garis Biru* sutradara Gina S.Noer?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai ilmu atau bahan acuan penelitian yang sejenis dikemudian hari.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis *mise-en-scene* dalam membangun dramatik pada film *Dua Garis Biru* karya Gina S.Noer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil dari penelitian ini dihar apkan dapat bermanfaat yaitu :

   a) Karya ilmiah skripsi ini dapat menjadi infomasi, ilmu pengetahuan, dan inspirasi kepada pembaca.

   b) Karya ilmiah skripsi ini dapat menjadi referensi atau acauan untuk peneliti lain yang membahas materi yang sama.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Penulis

      Penulis dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait dengan unsur dramatik dan sinematik khususnya *mise-*

en-scene, serta untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan.

b) Institusi

Karya ilmiah ini nantinya diharapakan menambah kepustakaan sebagai refensi bagi peneliti lainnya dengan materi pembahasan yang sama. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut.

c) Masyarakat

Dengan karya ilmiah ini dapat memberikan bacaan yang menarik dan mendidik masyarakat serta meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat tentang unsur dramatik film *Dua Garis Biru.*

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan pustaka berupa bacaan dari skripsi dan jurnal, yang digunakan sebagai bahan untuk referensi dalam penulisan ini, mengenai struktur naratif dan unsur dramatik. Selain sebagai sumber referensi tinjauan pustaka ini sekaligus memperlihatkan keaslian karya dari penulis sendiri. Berikut skripsi dan jurnal yang akan penulis pakai sebagai acuan tinjauan pustaka, antara lain :

Dean Luckissa Felly dalam skripsinya berjudul "*Analisis Naratif dalam mengungkap unsur Dramatik film Dilan 1990 karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi"*. Dean menempuh pendidikan S1 di Fakultas Seni Rupa dan Disain, Program Studi Televisi dan Film di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Skripsi Dean membahas teori yang sama dengan penulis yaitu menganalisa struktur naratif dalam mengungkap unsur dramatik. Skripsi ini menjadi acuan

dalam penelitian, karena sama-sama meneliti tentang unsur dramatik. Perbedaannya adalah skripsi yang saya angkat membahas tentang unsur *mise en scene* dalam membangun dramatik pada sebuah film.

Anggun Amelia dalam skripsinya yang berjudul *"Struktur dan Gaya Film Nyato Fio Nuala pada Film 18+ (True Love Never Die), 2014"*, yaitu bagaimana seorang sutradara menyutradarai sebuah film menurut karakter atau gaya. Film-film remaja yang digarap oleh Nayato memiliki isian cerita yang sama satu sama lainnya. Nayato mengangkat kisah percintaan remaja yang berlebihan dan pada umumnya Nayato tidak memberikan solusi yang baik untuk para penonton. Skripsi ini dijadikan referensi bagi penulis karena menggunakan pendekatan bahwa bagus atau tidaknya film tergantung bagaimana sutradaranya menyutradarai dan menekankan unsur dramatik pada sebuah film, karena dengan skenario yang bagus belum tentu film yang dihasilkan akan bagus.

Alfina Fitri dalam skripsinya yang berjudul *"Analisa Struktur Dramatik dan Progres Dramatik Skenario film Televisi Makhluk Tengah Malam" Episode "Genderuwo" Karya Elizabet Lutters* yaitu bagaimana cerita dituturkan atau dikisahkan. Cerita adalah materi, struktur dramatik adalah bentuk. Sedangkan dramatik progres adalah perkembangan, peningkatan usur-unsur dramatik mencakup pengertian yang lebih luas, yakni mengambil dan menata peristiwa-peristiwa untuk mencapai efek-efek emosional dan menempatkan secara tepat, dalam adegan mana efek-efek itu akan diekspresikan atau ditempatkan pada sebuah skenario. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai referensi untuk

mengetahui bagaumana pencapaian dramatik yang baik berdasarkan teori-teori yang sudah ada.

Yommy Oillvia dalam skripsinya yang berjudul, "*Analisis Unsur Dramatik Film Filosofi Kopi Produksi Visinema Pictures" (2016)*. Yommy mahasiswi program studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Disain di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Di dalam skripsinya Yommy menganalisa unsur dramatik secara naratif pada film "Filosofi Kopi", pembahasan teorinya sama dengan penulis namun perbedaannya yaitu penulis menganalisa unsur *mise-en-scene* dalam membangun dramtik pada film *Dua Garis Biru*. Skripsi tersebut menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama meneliti tentang unsur dramatik film.

F. Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian. Landasan teori berisi konsep-konsep atau pemahaman yang penulis gunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian, hal tersebut bertujuan untuk memberi batasan terhadap konsep-konsep yang akan digunakan. Himawan Pratista (2008 : 2). menjelaskan ada dua unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

> Unsur naratif adalah materi berupa skenario atau naskah yang dijadikan sebagai bahan yang akan diolah menjadi sebuah film. Sedangkan unsur sinematik adalah cara pembuat film dengan menerapkan empat elemen pokok yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Masing-masing elemen sinematik akan saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh. *Mis-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mis-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting*, tata cahaya, kostum, dan *make up*.

> Sinematografi merupakan perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar ke gambar lainnya, sedangkan Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis dapat mengetahui aspek-aspek pembentuk film yang menimbulkan ketertarikan seseorang dalam menonton sebuah film. Elizabeth Latters (2004 : 54) memaparkan unsur-unsur dramatik yang membangun baiknya sebuah cerita, yaitu konflik, *suspense*, *curiosity*, *surprise*. Unsur-unsur dramatik yang membangun sebuah cerita dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konflik

   Konflik adalah pertikaian antara kehendak melawan hambatan yang membendung jalannya kehendak tersebut menuju tujuannya. Perlawanan ini terjadi, karena sifat alamiah dari kehendak adalah selalu ingin mencapai gol maka ia akan melawan siapa saja yang menahannya.

2. *Suspense* (ketegangan)

   Suspense atau ketegangan adalah sebuah kondisi yang muncul pada pikiran penonton. Kondisi ini muncul bukan karena seram atau menegangkannya sebuah adegan yang dipertontonkan, melainkan jika penonton dapat dibuat ragu tentang mampu atau tidaknya suatu kehendak utama melampaui hambatannya dan mereka tahu resikonya besar bila gagal.

3. *Surprise* (kejutan)

   Surprise atau kejutan muncul kalau terjadi diluar dugaan. Unsur terpenting dalam membentuk *surprise* adalah adanya unsur duga. Misalkan,

pintu diketuk ada suara ‘permisi’ artinya ada tamu. Yang terdengar adalah suara wanita yang lembut, tetapi begitu pintu dibuka ternyata hanya seekor beo yang pintar bicara. Unsur dramatik *surprise* banyak digunakan dalam cerita misteri, dimana penonton diberi informasi salah agar menduga si A, atau si B atau si C yang membunuh, pada akhir cerita diungkap ternyata pembunuhnya adalah si D.

4. *Curiosity* (rasa ingin tahu)

Keingintahuan seseorang pada sesuatu muncul kalau sesuatu itu tidak jelas, aneh dan ada sebagian informasinya yang masih tertutup. Ketika penonton diperlihatkan adegan seorang gadis cantik berjalan seorang diri di area pemakaman tengah malam atau seseorang sedang menyiapkan bom namun mereka belum tahu siapa dia atau mau apa dan apa hambatannya, maka yang terjadi bukan Ketegangan melainkan Rasa Ingin Tahu.

Landasan teori lainnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang *mise en scene. Mise-en-scene a*dalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti *putting in the scene*. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film dalah bagian dari unsur *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memiliki empat apek utama yakni *setting* atau latar, kostum dan *make-up* (tatarias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya. (Pratista, 2008 : 61).

1. *Setting* atau Latar

Setting atau latar merupakan seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda yang tidak bergerak seperti

perabot, pintu, jendela, kursi. *Setting* dalam film dibuat senyata mungkin sesuai dengan konteks ceritanya (Pratista, 2008 : 62). Fungsi utama *setting* adalah penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya, *setting* juga mampu membangun mood sesuai tuntutan cerita. Jika latar cerita bersifat fiktif, disinilah kreatifitas seorang penata artistik dituntut dalam merancang sebuah *setting.*

2. Kostum dan Tata Rias

   Kostum dan Tata Rias adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, sepatu, tongkat dan sebagainya (Pratista, 2008 : 71). Selain sebagai pakaian yang dikenakan pemain, kostum juga berfungsi sebagai Penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita. Sementara tata rias secara umum memiliki dua fungsi yakni; menggambarkan usia dan wajah non manusia (special efek seperti monster dan sebagainya). Tata rias digunakan karena wajah pemain tidak seperti yang diharapkan seperti dalam cerita filmnya. Seperti dalam film-film biografis, tata rias digunakan untuk menyamakan seorang pemain dengan wajah aslinya.

3. *Lighting* atau Tata Cahaya.

   Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud, seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan sebagai hasil manipulasi cahaya. Secara umum tata cahaya dalam film dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yaitu kualitas, sumber, serta warna. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta *mood* dalam film (Pratista, 2008:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

71). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pencahayaan adalah kualitas pencahayaan, arah pencahayaan dan warna cahaya.

4. Pemain dan Pergerakannya

Pemain dan Pergerakannya merupakan bagian terpenting dalam aspek *Mise-en-Scene*. Karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi, dan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting) (Pratista, 2008 : 80). Penampilan seorang aktor dalam film dibagi menjadi dua yakni visual, dan audio. Secara visual menyangkut aspek fisik seperti; gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah. Audio atau suara adalah seluruh suara yang keluar dari gambar yakni, dialog, musik, dan efek suara.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini bertjuan agar hasil penelitian lebih sistematis dalam mencapai pemecahan masalahnya sehingga dapat memperoleh kebenaran yang objektif dan ilmiah, serta mendekati pokok permasalahan agar manghasilkan kajian yang baik.

1. Objek Penelitian

Menurut Iwan Satibi (2011 : 74), objek penelitian secara umum akan menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komperhensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan

wilayah penelitian yang dimaksud. Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru* karya Gina S.Noer yang berdurasi 113 menit. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada cerita film sebagai penghubung dalam menyajikan unsur-unsur dramatik yang terdapat pada film *Dua Garis Biru.*

2. Jenis dan Sumber data

a) Jenis Penelitian

Etta Mamang Sagandi dan Sopiah (2010 : 26) dalam buku *Metodologi* membagi jenis data atas dua bagian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan statistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara dalam bagaimana unsur dramatik dan penerapan unsur dramatik pada film *Dua Garis Biru*. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Jenis penelitian kualitatif disini adalah studi kasus karena mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa film, peristiwa, aktifitas atau individu.

b) Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data utama yang

dibutuhkan untuk membantu menjawab pertanyaan penulis pada perumusan masalah di atas . Sumber data primer pada penelitian ini adalah film *Dua Garis Biru* dan *capture* gambar pada bagian-bagian unsur dramatik.

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan kepustakaan dan keterangan dari beberapa narasumber. Data sekunder ini digunakan peneliti untuk melengkapi data primer. Data sekunder dikaitkan dengan sumber selain dokumen langsung yang menjelaskan tentang suatu gejala. Dalam hal ini data sekunder adalah naskah film *Dua Garis Biru*.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil, seperti mengumpulkan data dari tulisan,jurnal atau buku. Dalam hal ini peneliti dapat langsung melihat, mendalami dan mengetahui apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Dengan demikian, peneliti akan memahami makna-makna apa saja yang tersembunyi dalam pokok permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah sebuah cara peneliti mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini diperlukan kemampuan memilih data, menyusun data dan alat pengumpulan data yang relevan, karena semua itu dapat mempengaruhi penelitian keseluruhan. Selain itu objektivitas hasil penelitian ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara baik dan terperinci. Cara yang digunakan untuk memperoleh data lapangan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data / fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Baswori dan Suwandi (2008 : 94) menjelaskan, bahwa observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Teknik pengumpulan data secara observasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran secara langsung pada objek yang diteliti, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan dari sebuah pengamatan. Penulis melakukan observasi secara tidak langsung dengan cara melihat beberapa objek yang berkaitan dengan penelitian.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, atau video. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berupa foto dan video, penulis dapatkan melalui situs internet *filmapik* yang menyediakan kumpulan film-film dengan berbagai genre.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penulis melakukan sudi pustaka dengan memfokuskan pada skripsi dengan objek yang hampir sama dengan objek penelitian penulis.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah teknik kualitatif yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data, memberikan deskriptif atau gambaran data yang diperoleh. Data yang dianalisis berupa film *Dua Garis Biru* akan mengalami beberapa proses. Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu data dikumpulkan dengan tinjauan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Kemudian data-data yang telah didapatkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif.

Tahap kedua klasifikasi data untuk tujuan analisa. Mengidentifikasi jenis data dengan karakteristik sejenis dan mengatur kedalam kelompok atau kelas yang disebut dengan klasifikasi. Setelah data disusun dan dikode dalam kelas-kelas tertentu barulah kemudian dibuatkan kesimpulan. Tahap ketiga yaitu seleksi data atau memilih data yang relevan atau tidak kita butuhkan untuk penelitian. Tahap keempat menarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mencari makna dari data yang telah terkumpul. Data tersebut dibandingkan antara satu sama lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

6. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik Penyajian Hasil Analisis Data berfungsi untuk menjelaskan hasil penelitian, tanpa interpretasi, dalam rangkaian yang logis. Hasil analisis data disajikan secara gabungan antara formal dan informal. Formal yaitu berupa bagan,foto, *capture image* dan informal berupa penguraian dalam deskripsi kata-kata.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam mewujudkan skripsi Analisis *Mise en Scene* dalam Membangun Dramatik pada Film *Dua Garis Biru* Sutradara Gina S. Noer terdiri dari empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I yang merupakan pendahuluan terdiri beberapa sub-bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari sub-bab, film *Dua Garis Biru*, sinopsis, dramatik yang terdiri dari konflik, *suspense*, c*uriosity*, dan s*urprise*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *Mise-en-scene* yang terdiri dari *setting* atau latar, kostum dan tata rias, *lighting* atau tata cahaya, pemain dan pergerakannya.

Bab III berisikan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis *Mise-en-Scene* dalam membangun dramatik pada film *Dua Garis Biru* Sutradara Gina S. Noer.

Bab IV adalah Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG